

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum merdeka memiliki beberapa kebijakan baru. Menurut Berlian (2022:2110) salah satu kebijakan baru dalam kurikulum merdeka adalah mata pelajaran IPA dan IPS pada jenjang sekolah dasar kelas IV, V, dan VI yang selama ini berdiri sendiri, dalam kurikulum merdeka, kedua mata pelajaran ini akan diajarkan secara bersamaan dengan nama mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS). IPAS merupakan mata pelajaran baru yang tujuannya untuk membangun kemampuan dasar untuk mempelajari dengan baik ilmu alam dan ilmu sosialnya (Syafi'i, 2021:47). Artinya IPAS merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk memahami lingkungan sekitar, antara lain yaitu fenomena alam dan sosial, yang meliputi makhluk hidup, benda mati, dan interaksinya dalam alam semesta ini.

Salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam IPAS adalah pelajaran IPA. IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang penting di sekolah dasar, yang mempelajari alam semesta. Menurut Portanta, dkk (2017: 339) pembelajaran IPA berhubungan dengan bagaimana mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga pembelajaran IPA bukan hanya penguasaan terhadap kumpulan ilmu pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau hanya prinsip-prinsip tetapi juga merupakan sebuah proses penemuan. Pembelajaran IPA berkaitan dengan kehidupan sehari-hari serta fenomena yang terjadi di alam semesta, meskipun berkaitan dengan

kehidupan sehari-hari. Pada kenyataannya pembelajaran IPA seringkali dianggap sulit oleh siswa, ditambah lagi dengan pembelajaran yang masih menggunakan metode ceramah sehingga cenderung membosankan dan membuat siswa kurang tertarik, hal itu tentu berpengaruh terhadap rendahnya hasil belajar IPA siswa.

Hasil belajar merupakan capaian dari aktivitas belajar. Menurut Muakhirin (2014:55) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia mengalami pengalaman belajarnya. Melalui hasil belajar dapat juga diketahui tujuan pembelajaran tercapai atau tidak. Hasil belajar sangatlah penting sebagai indikator keberhasilan baik itu bagi guru maupun siswa. Bagi seorang guru, hasil belajar siswa dapat dijadikan sebagai cerminan penilaian terhadap keberhasilan dalam kegiatan membelajarkan siswa. Sedangkan bagi siswa, hasil belajar dapat dijadikan sebagai informasi yang berfungsi untuk mengukur tingkat kemampuan belajar siswa dan mengetahui ketuntasan pencapaian hasil belajar.

Menurut pendapat Purwanto (2016:45) mengartikan hasil belajar sebagai perubahan yang mempengaruhi manusia dalam bersikap dan bertindak laku. Perubahan sikap dan tingkah laku yang dimaksud mencakup tiga aspek yaitu, aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif merupakan tujuan belajar yang berhubungan dengan perkembangan pemahaman, pengetahuan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif merupakan tujuan belajar yang menjelaskan pada minat, emosi, nilai-nilai, dan sikap. Sementara itu, ranah psikomotorik diartikan sebagai kelanjutan

dari hasil belajar kognitif dan afektif, karena psikomotorik berkaitan keterampilan dan kemampuan bertindak setelah mendapatkan pengalaman belajar.

Dalam mata pelajaran IPA, ranah kognitif sangat penting bagi siswa karena menjadi suatu wadah bagi mereka untuk mempelajari diri mereka sendiri dan alam sekitarnya, sehingga dapat bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat siswa. Hasil belajar IPA terdiri dari produk, proses, dan sikap keilmuan. Dari segi produk yang diharapkan yaitu siswa dapat memahami konsep-konsep IPA dan hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, dari segi proses yang diharapkan yaitu siswa dapat mengembangkan pengetahuan, ide, dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dan gagasan yang mereka peroleh untuk menjelaskan dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, dan dari segi sikap yang diharapkan yaitu siswa memiliki pemahaman yang kuat tentang apa yang mereka pelajari.

Namun pada kenyataannya, hasil belajar kognitif IPA siswa masih tergolong rendah. Hal ini terjadi di SDN 6 Singkawang, terbukti dari data nilai rata-rata UTS siswa selama 2 tahun terakhir. Sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 65. Pada kelas IVa tahun ajaran 2023 dengan jumlah 26 siswa, yang mencapai KKM hanya 11 siswa (42,30%), sedangkan pada tahun ajaran 2024 dengan jumlah 22 siswa, yang mencapai KKM sebanyak 8 siswa (36,36%).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IVa di SDN 6 Singkawang, ditemukan beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya hasil

belajar IPA. Sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep IPA, karena siswa cenderung menghafal materi pelajaran tanpa memahami konsepnya secara mendalam. Penggunaan model pembelajaran kurang tepat serta proses belajar-mengajar masih berpusat pada guru, yang menyebabkan siswa tidak aktif dalam proses pembelajaran. Siswa juga tidak tertarik dan sulit untuk berkonsentrasi dengan materi yang diajarkan karena kurangnya media yang digunakan untuk menarik perhatian dan fokus siswa saat proses belajar-mengajar.

Untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa, guru juga berperan penting sebagai fasilitator dan pemilihan model belajar yang tepat dapat meningkatkan pemahaman siswa. Adapun penyebab rendahnya hasil belajar siswa salah satunya adalah kurangnya penggunaan model pembelajaran yang sesuai dan mampu meningkatkan hasil belajar kognitif siswa, sehingga guru harus mampu memilih model pembelajaran yang sesuai salah satunya yaitu penggunaan model pembelajaran *inquiry*.

Model pembelajaran *inquiry* adalah model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru. Model pembelajaran *inquiry* dapat membantu siswa dalam memahami suatu konsep dan ide, guru hanya berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Menurut Andriani (2011:188) Penerapan model pembelajaran *inquiry* dapat meningkatkan antusias dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan siswa menjadi fokus dalam pelaksanaan pembelajaran.

Model *Inquiry* juga merupakan salah satu model yang efektif digunakan dalam pembelajaran IPAS karena dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses penemuan pengetahuan secara ilmiah dengan cara mencari solusi untuk masalah atau pertanyaan yang diberikan oleh guru. Hal ini senada dengan pendapat Nelpita, dkk (2019:229) menjelaskan bahwa model pembelajaran Inkuiri adalah proses membentuk pertanyaan, menyelidiki, dan menciptakan pengetahuan dan hal-hal yang baru yang melibatkan siswa secara penuh dalam pembelajaran.

Model pembelajaran *inquiry* dapat berjalan dengan baik dan efektif apabila diterapkan dengan alat bantu media pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurrita (2018:174) media pembelajaran adalah alat yang membantu proses pembelajaran sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih jelas dan tujuan pendidikan atau pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Maka pada penelitian ini akan menggunakan alat bantu media video. Menurut pendapat Melinda, dkk (2018:159) penggunaan media video ialah salah satu media berbasis teknologi yang bisa terjangkau oleh masyarakat juga cukup populer. Penggunaan media video di sekolah dasar dinilai cukup efektif, mengacu pada Piaget, pemikiran anak SD mulai memasuki tahap pemikiran konkrit operasional, dimana masa mentalnya berfokus pada objek nyata dan berdasarkan kejadian yang telah dialami. Untuk itu, penggunaan media pembelajaran video dinilai sebagai sebuah *alternative* yang bisa menolong siswa untuk berpikir konkrit.

Penggunaan media berupa video dalam pembelajaran bisa membantu siswa yang kurang dalam menangkap materi, jadi lebih mempermudah dengan adanya video yang sudah mengkombinasikan antara contoh gambar disertai dengan suara. Dengan adanya gambar serta suara diharapkan siswa dapat lebih mudah menerima, paham, dan ingat materi yang dipelajari. Selain itu, juga dapat menumbuhkan minat siswa dalam pelajaran, serta dapat memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan bervariasi sehingga merangsang minat siswa untuk belajar.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ida Damayanti (2014) dengan judul “Penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA di SDN Kromong” menunjukkan hasil bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Putu Budiasa dan I Ketut Gading (2020) dengan judul “Model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media gambar terhadap keaktifan dan hasil belajar IPA di SDN 4 Panji Anom” menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media gambar terhadap keaktifan dan hasil belajar IPA siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka diperlukan adanya suatu penelitian tentang hasil belajar IPAS yang berkaitan dengan penggunaan salah satu model pembelajaran berbantuan media pembelajaran yang dibuktikan secara ilmiah. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry* Berbantuan

Media Video Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SDN 6 Singkawang”.

B. Masalah Penelitian

1. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Rendahnya hasil belajar kognitif IPAS siswa kelas IV pada tahun ajaran d2023/2024 berdasarkan hasil UTS.
- b. Penggunaan model pembelajaran kurang tepat serta proses belajar-mengajar masih berpusat pada guru.
- c. Siswa tidak aktif saat proses pembelajaran karena siswa sulit untuk berkonsentrasi dan mudah merasa bosan.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kognitif siswa yang diberikan model *inquiry* dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran langsung kelas IV SDN 6 Singkawang?
2. Seberapa besar pengaruh model *inquiry* berbantuan media video terhadap hasil belajar kognitif IPAS kelas IV SDN 6 Singkawang?

3. Apakah terdapat peningkatan hasil belajar kognitif siswa pada kelas yang menggunakan model *inquiry* berbantuan media video?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perbedaan antara hasil belajar kognitif siswa yang menggunakan model *inquiry* dengan kelas yang diberikan model pembelajaran langsung kelas IV SDN 6 Singkawang.
2. Untuk mengetahui besar pengaruh model *inquiry* berbantuan media video terhadap hasil belajar kognitif IPAS siswa SDN 6 Singkawang.
3. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar kognitif siswa pada kelas yang menggunakan model *inquiry* berbantuan media video.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang di harapkan adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki potensi untuk menjadi landasan bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif dalam konteks pembelajaran IPAS di tingkat SD. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti

dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran di Indonesia, serta dapat menjadi acuan bagi pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran yang lebih efektif di masa depan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian dapat memberikan sesuatu kontribusi positif untuk meningkatkan kualitas atau mutu pembelajaran di SD Negeri 6 Singkawang melalui model pembelajaran inkuiri berbantuan media video.

b. Bagi Guru

Dapat mengimplementasikan model pembelajaran inkuiri berbantuan media video untuk menciptakan proses pembelajaran yang menarik, inovatif dan menyenangkan agar hasil dan tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien.

c. Bagi Siswa

Mendapatkan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan minat mereka dalam belajar IPAS.

d. Bagi Peneliti Lain

Menyediakan dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang pengaruh model pembelajaran inkuiri berbantuan media video dalam konteks pembelajaran lain atau pada tingkat pendidikan yang berbeda.

E. Variabel Penelitian

Variabel merupakan segala sesuatu yang menjadi fokus dalam analisis data dan membantu dalam pembentukan hipotesis serta pengambilan kesimpulan dalam penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2015:60) menjelaskan bahwa variabel penelitian pada dasarnya adalah suatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Pada penelitian ini, terdapat dua variabel yang digunakan yaitu :

1. Variabel Bebas

Variabel bebas adalah variabel yang dianggap sebagai penyebab atau pemicu dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2019), variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Inquiry* berbantuan media video.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang diteliti untuk melihat dampak, hasil atau reaksi dari variabel bebas. Menurut Sugiyono (2019), variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat

dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif IPAS siswa kelas IV.